

**LAPORAN KEGIATAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**MENDOKUMENTASIKAN POLA KEBERAGAMAAN  
SANTRI QUDSIYYAH DAN PRODUKTIVITASNYA.**

Disusun Oleh:

**Dr. H. Ihsan, M.Ag.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT**

1. Judul : Mendokumentasikan Pola Keberagaman Santri Qudsiyyah dan Produktivitasnya
2. Pelaksana
- Nama : Dr. H. Ihsan, M.Ag.
- NIP : 196704041998031001
- NIDN : 2004046701
- Unit kerja : Pascasarjana STAIN Kudus
- Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam
3. Bentuk Pengabdian : Workshop dan Pendampingan
4. Sumber Dana : P3M STAIN Kudus

**Kudus, 10 November 2017**

**Menyetujui,  
Ketua P3M STAIN Kudus**

**Pelaksana**

**Dr. Nadhirin, S. Ag., M.Pd.**  
**NIP. 197205102000031002**



**Dr. H. Ihsan, M. Ag.**  
**NIP. 196704041998031001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena limpahan nikmat dan karunia-Nya kami telah selesai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ma'had Qudsiyyah Kudus. Bentuk pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adalah mendokumentasikan pola keberagaman santri qudsiyyah dan produktivitasnya. Alhamdulillah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik, aman, dan lancar. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mundakir, M.Ag. selaku ketua STAIN Kudus
2. Dr. Nadhirin, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus
3. H. Nurul Addha, S.Pd.I selaku pengasuh Ma'had Qudsiyyah putra
4. M. Isbah Kholili, M.Pd. selaku pengasuh Ma'had Qudsiyyah putri
5. Seluruh Dewan Guru dan Staf Ma'had Qudsiyyah Kudus

Semoga amal baik yang telah diberikan menjadi amal jariyah sekaligus mendapat balasan dari Allah swt.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga laporan kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 13 November 2017

Penulis



Dr. H. Ihsan, M. Ag.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I   PENDAHULUAN	
A. Permasalahan .....	1
B. Metode Pengabdian Masyarakat Berbasis <i>Reserch</i> .....	4
C. Kajian Pustaka.....	4
BAB II   GAMBARAN UMUM OBJEK SASARAN	
A. Lokus Pengabdian .....	9
B. Komunitas Sasaran Program.....	19
BAB III   PROSES PENGABDIAN MASYARAKAT	
A. Tahapan Pengabdian Masyarakat.....	20
B. Bidang Pengabdian.....	22
C. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak .....	22
BAB IV   HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN	
Deskripsi Hasil Pengabdian dan Pembahasan .....	28
BAB V   KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan .....	40
B. Rekomendasi.....	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## **MENDOKUMENTASIKAN POLA KEBERAGAMAAN SANTRI QUSIYAH DAN PRODUKTIVITASNYA**

### **I. Pendahuluan**

#### **1.1. Permasalahan**

Madrasah Qudsiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang lahir sejak tahun 1919. Pendirian Madrasah Qudsiyyah pada tahun tersebut mendahului Boedi Oetomo yang menggaungkan kebangkitan nasional pada tahun 1920, adalah bukti bahwa kaum santri yang direpresentasikan oleh KHR Asnawi memiliki kehendak dan perhatian kuat dalam memajukan pendidikan warga sebagai basis kesadaran dalam kehidupan berbangsa. Bahkan, proses belajar mengajar sejatinya sudah dimulai pada tahun 1917, sekembalinya KHR Asnawi dari Mekkah-Arab Saudi.

Di tengah ketidaklaziman masa itu dimana mayoritas kiai mendirikan pondok pesantren, maka pendirian Madrasah Qudsiyyah adalah ijtihad luar biasa dari para kiai terutama Kiai Asnawi. Bayangkan, tatkala masyarakat hanya mengenal proses pembelajaran lewat media pengajian, Kiai Asnawi dengan dukungan kiai lain di Kudus memperkenalkan sistem klasikal atau adanya model penjenjangan.

Pada sisi lain, pendirian Madrasah Qudsiyyah adalah respon terhadap model pendidikan ala Belanda kolonial yang kurang memberikan akses kepada masyarakat secara umum. Dus, ketiadaan persamaan hak diantara warga dalam memperoleh akses pendidikan adalah cikal bakal dan filosofi dasar para pendiri Madrasah Qudsiyyah. Dalam konteks itulah, layak disematkan bahwa pendirian Madrasah Qudsiyyah adalah bagian dari sebuah desain besar tentang proyek berbangsa dan bernegara, membangun kesadaran masyarakat lewat proses belajar mengajar sekaligus memberi pesan yang jelas bahwa akses pendidikan tidak boleh memandang kasta atau karena jabatan, keturunan, maupun kekayaan.

Sisi menarik lainnya adalah dari aspek dan dari sisi politik ruang publik. Menjadikan kegiatan belajar mengajar di masjid merupakan sebuah ide brilian dari Kiai Asnawi yang tampaknya memang disengaja. Lokasi Madrasah Qudsiyyah yang berdekatan bahkan terlihat menyatu dengan bangunan Masjid Menara seolah menjadi basis penanda penyatuan ruang pendidikan yang ditandai dengan keberadaan madrasah dan ruang keagamaan yaitu masjid.

Dengan menyatukan dua ruang publik ini, Kiai Asnawi seolah memberi pesan bahwa identitas santri Qudsiyyah harus selalu menyeimbangkan langgam pendidikan dengan langgam keagamaan. Menjadi manusia terdidik saja menjadi sia-sia jika tidak memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Dan memiliki kesadaran keagamaan tanpa memiliki basis pendidikan yang kuat hanya menjadikan orang taat beragama tanpa dilandasi ilmu pengetahuan yang mumpuni. Dengan kata lain, nilai berbangsa yang hendak ditanamkan adalah berbasis pada pondasi keagamaan dan keilmuan.

Dalam usianya yang sudah menginjak 100 tahun lebih, lembaga yang didirikan oleh KHR Asnawi ini masih eksis dan bahkan berkembang pesat, salah satunya ditandai dengan pembukaan Madrasah Qudsiyyah untuk putri pada level tsanawiyah (setara SMP) yang dibuka pada tahun 2017. Kehadiran madrasah Qudsiyyah putri dilengkapi dengan fasilitas ma'had yang terintegrasi dengan madrasah. Dengan demikian saat ini madrasah Qudsiyyah telah mempunyai dua Ma'had baik untuk putra maupun putri.

Madrasah Qudsiyyah mengajarkan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Depag maupun Diknas. Untuk semua materi (mapel) agama, Madrasah Qudsiyyah menggunakan acuan kitab *salaf* dengan sistem atau model pembelajaran sebagaimana digunakan di pesantren. Bahkan sekarang madrasah Qudsiyyah memiliki pondok pesantren yang kurikulumnya terintegrasi dengan madrasah

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan lanjutan baik ketrampilan dalam bidang keagamaan, bidang ilmu pengetahuan dan bidang kemasyarakatan untuk dapat melanjutkan dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut

Dalam kegiatan pembelajaran, maka posisi guru sebagai transformator ilmu, transformator tindakan dan transformator keberagamaan secara utuh. Transformator ini lebih nampak pada diri sang guru sebagai *uswatun khasanatur*. Hal tersebut memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku keberagamaan santri. Inilah yang sesungguhnya menjadi variabel penting sebagai penentu terbentuknya perilaku beragama para santri

Madrasah Qudsiyyah saat ini focus pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya belajar dan mengaji yang diampu oleh para guru yang mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta spesifikasi keilmuan yang dimiliki para guru tentunya akan menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri. Di sinilah kemudian tampak bahwa di satu sisi mapel tertentu diajarkan untuk mencapai target kompetensi, namun di sisi lain juga menjadi media untuk menyampaikan visi dan kecenderungan khusus yang diperankan dan dimiliki oleh guru secara umum. Dan ini juga yang seringkali menjadi “Inti Proses” pembelajaran dalam kerangka mewujudkan keberagamaan santri dan produktivitasnya.

## 1.2. Metode Pengabdian Masyarakat Berbasis Reserch

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan cara workshop dan pendampingan, yaitu dengan memberikan materi yang disampaikan oleh narasumber kepada para peserta workshop, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, memberi kesempatan

kepada peserta untuk bertanya dan berdialog selama proses tersebut. Selain itu tim juga akan mendampingi para santri selama proses pembelajaran di pondok pesantren untuk mengetahui pola keberagaman santri dan produktivitasnya.

Kegiatan yang akan diikuti oleh para santri di Madrasah Qudsiyyah Kudus ini diawali dengan penyusunan proposal yang diajukan pada LP3M STAIN Kudus. Setelah proposal dinyatakan dapat diterima / didanai selanjutnya dilakukan koordinasi dengan tim pengabdian dan dilakukan juga penyempurnaan proposal. Proposal awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diseminarkan di LP3M STAIN Kudus. Berdasarkan masukan dari para peserta seminar tersebut sekali lagi dilakukan perbaikan proposal khususnya yang menyangkut teknis kegiatan. Langkah berikutnya adalah koordinasi rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pihak terkait ihwal Rincian kegiatan apa saja yang harus dilakukan, bagaimana pelaksanaan kegiatan, dan jadwal kegiatan menjadi bahasan utama dalam koordiansi tersebut.

### 1.3. Kajian Pustaka

Studi yang penulis lakukan, sangat terbantu oleh beberapa hasil penelitian yang lalu, seperti hasil penelitian Sartono Kartodirdjo yang membuktikan bahwa betapa besar peran pimpinan masyarakat Banten dalam membangkitkan pemberontakan Petani di Banten.<sup>1</sup> Peran kepercayaan dan idiologi agama dan lain sebagainya, jika diletakkan dalam kerangka perubahan sosial, maka gerakan protes ini adalah sebagaizz *illuminating factors* bagi kekuatan sosial yang melandasi adanya perubahan dalam masyarakat.

Kemudian, dalam studi yang dihasilkan oleh Steenbrink membuktikan bahwa profil guru telah mengalami perkembangan yang

---

<sup>1</sup> Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basarim Jakarta, Pustaka Jaya, 1984

Lihat juga ; *Protest Movement in Rural Java*, Oxford, Oxford University Press, 1973, hal. 54

sangat pesat mulai dari : *Kyai (guru)* versus penghulu (pegawai) sebagai kualifikasi masa kolonial, sampai kepada *kyai Drs.* Fenomena awal guru agama Islam adalah berposisi sebagai kyai walaupun dalam konteks lokal. Klasifikasi Pemimpin Agama dalam Zaman Kolonial<sup>2</sup> dalam garis besarnya adalah pimpinan umat Islam dalam kegiatan di masjid dan lain-lain. Para guru agama, kalau mereka pemimpin pesantren akan disebut sebagai kyai, ulama, atau syekh. Sedangkan sebutan untuk guru pada umumnya adalah mereka yang menjadi pengajar di lembaga formal. Sedangkan ustadz adalah mereka yang mengajar di langgar-langgar atau di surau.

Seluruh proses pergeseran tersebut, sesungguhnya adalah keberlanjutan upaya Islamisasi yang telah ditempuh oleh para Walisongo. Karena “mereka” secara nyata adalah para guru. Ekspresi Islam kultural<sup>3</sup> merupakan proses yang tak berujung dan membutuhkan rentang waktu yang demikian panjang dalam wujud satu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan, “*Peaceful coexistence*”. Istilah yang disebut terakhir ini merupakan ciri utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan dan harmoni.

Pendidikan Islam yang dipelopori Walisongo menurut Rahman,<sup>4</sup> merupakan perjuangan brilliant yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit realistik, sederhana dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dan yang lebih penting adalah teknik peran langsung oleh para wali. Usaha-usaha ini dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai “*model of development from within*”. Model ini

---

<sup>2</sup> Karel A. Steebrink ; Pesantren Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern LP3 ES, jakarta, 1991 hal 106-147

<sup>3</sup> Abdurrahman Mas’ud, Ph. D., *The Pesantren Architects and Their Socio – Religious Teachings, (1850 – 1950)*, Disertasi, UCLA, USA, 1997, hal. 79

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas’ud, Ph.D., *Ibid.* 76

sekali lagi menunjukkan keunikan Sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing tapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam. Kemenangan dalam kedamaian ini oleh para sejarawan sering disebut sebagai “*zaman kuwalen*”.<sup>5</sup>

Di sinilah sebenarnya ulama pesantren atau guru-guru santri mendasarkan tingkah lakunya dan model dakwahnya pada contoh Nabi dan Walisongo melalui ajaran *cultural resistance* (pemeliharaan budaya) yang diwariskan oleh Walisongo. Tradisi pesantren menunjukkan dinamika dalam mengambil elemen-elemen budaya Islam dan asing. Namun demikian mereka masih tetap berdiri tegas pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Inilah yang pada akhirnya menjadi ciri khas pesantren, yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar pesantren. Pesantren bukan hanya konsisten mengajarkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi, tetapi juga mengkombinasikan metode yang khas pesantren. Inti persoalan yang bisa ditarik dari fenomena di atas adalah bahwa pada masa itu nilai pendidikan keagamaan tertentu berkaitan erat dengan serat-serat budaya sebuah masyarakat, sehingga seseorang yang mempunyai kecakapan dan terdidik dalam pengetahuan agama akan dengan sendirinya terstrukturkan ke dalam jaringan serat budaya itu. Bagaimanapun juga haruslah kita akui bahwa posisi Sunan Kudus dan sunan Muria, seperti halnya dengan tujuh wali lainnya merupakan bagian integral dari masyarakat Jawa. Tetapi, jika pendidikan keagamaan serta orang-orang terdidik di dalam masalah itu dianggap sebagai bagian yang menyatu dengan jaringan serat-serat budaya tersebut, bagaimanakah kita harus menjelaskan mengapa posisi para pendidik itu justru lebih tinggi di dalam masyarakat, bahkan melebihi posisi seorang raja sekalipun.

---

<sup>5</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Lkis, Yogyakarta, 1999, hal. 116.

Dalam konteks inilah kita memahami mengapa guru-guru agama (seperti kasus para wali di atas) secara otomatis terposisikan pada lapisan teratas dalam susunan masyarakat agraris. Ini terjadi karena bukan saja mereka menguasai secara teknis ajaran-ajaran agama, melainkan juga merekalah yang bertindak sebagai *interpreters*, juru tafsir yang paling sah atas sumber-sumber mata air yang mendasari kebudayaan (agraris) itu. Dengan kata lain, merekalah yang sesungguhnya mempunyai peran signifikan, sehingga masyarakat umum terbimbing untuk menafsirkan realitas sekitar. Ini berarti, para agamawan itulah yang memegang kekuasaan riil dalam bidang sosial dan politik.<sup>6</sup>

Di samping itu, hal yang barangkali perlu diperhatikan adalah hasil penelitian dari *Medley* sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir<sup>7</sup> yang telah melacak sejarah penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang selanjutnya dibagi ke dalam empat fase. Pada fase *pertama*, seorang mengasumsikan efektivitas guru atau pendidik berdasarkan kepribadiannya. Atau menurut Moody<sup>8</sup> “*a teacher’s personality plays a most important part in her teaching success*”. Persepsi orang pada fase tentang guru yang baik, difokuskan pada kepribadian yang menarik, menakutkan, dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Pada fase *kedua*, orang mengasumsikan bahwa efektivitas guru terletak pada metode pengajarnya yang baik sehingga usaha penelitian pada fase ini terarah pada usaha eksperimentasi metode. Namun demikian, eksperimentasi untuk mencari metode yang baik ternyata tidak pernah berhasil atau setidaknya tidak konklusif. Pada fase *ketiga*, efektivitas guru dilihat pada yang dikerjakan guru dalam belajarnya siswa, sehingga fokus

---

<sup>6</sup> Tentu saja, gejala ini berlaku umum, termasuk di dalam masyarakat Barat Abad Pertengahan. Untuk ini lihat antara lain, Geoffrey Barraclough, *The Medieval Papacy*, (London: Thames and Hudson, 1968).

<sup>7</sup> Noeng Muadmir ; *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* ; Yogyakarta, Roke Sarasin, hal : 107-109, 1987.

<sup>8</sup> Moody, George F., *The Teacher Manager The Class.*, Burges Publishing, c.O., Minnesota ; Hal. 12. 1953.

penelitiannya bukan lagi masalah karakteristik guru (fase pertama), tetapi pada pola tingkah laku yang stabil, pada *teaching styles*, dan pada *dimension of class room climate*. Pola tingkah laku tersebut menyangkut kejelasan, keragaman, antusiasme, berorientasi pada tugas, kritis, tut wuri (*teacher indirectness*), memberi kesempatan belajar, menerapkan kriteria pada bahan yang dipelajari dan memberikan komentar berstruktur. Pada fase *keempat*, mengasumsikan bahwa efektivitas guru bergantung pada kompetensinya ; dalam arti munculnya penampilan (performance) yang menggambarkan bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi). Model ini tidak hanya menanyakan bagaimana guru berbuat (fase ketiga), tetapi juga menanyakan kapan dan mengapa berbuat demikian dan sekaligus mampu mempertanggungjawabkan alternatif pilihannya.

## II. Gambaran Umum Subjek/Objek Sasaran

### 2.1. Lokus Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Ma'had Qudsiyyah Kudus, baik ma'had putra maupun putri. Ma'had putra terletak di desa kerjasan kecamatan kota Kudus, masih satu kawasan dengan Madrasah Qudsiyyah, sedangkan ma'had Qudsiyyah putri terletak di desa Singocandi kecamatan kota Kudus, Ma'had ini juga satu lokasi dengan madrasah Qudsiyyah Putri. Adapun profil ma'had Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

#### 1. Kajian Historis

Sampai saat ini, pesantren tetap menjadi warisan sekaligus kekayaan budaya dan intelektual Nusantara. Bahkan, dalam beberapa aspek tertentu, pesantren dapat dipahami sebagai benteng pertahanan terhadap kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dibuktikannya. Harapan dimaksud, tentunya sangat mendorong pada penguatan dan konstruk budaya yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadi konsen

pesantren adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius dan motor penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsanya.

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* (metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap ummat lain.

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain pada sisi lainnya merupakan obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan bangsa memerlukan individu dalam keluarga dan masyarakat yang shalih, yang layak memikul amanah yang dibebankan kepadanya, maka pembangunan pribadi menjadi sesuatu yang niscaya. Dan untuk mencapai harapan tersebut perlu adanya upaya serius dan bertanggung jawab karena ia adalah alat masyarakat yang terpenting dalam melaksanakan

tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban insani dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban.

Kudus, sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang menggunakan kata Arab “quds”, pernah tercatat mampu menanamkan nilai-nilai salafi, bahkan melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang diakui secara regional dan internasional. KH. Raden Asnawi, Ulama’ besar kota Kudus yang pernah mukim di Makkah, telah menggagas berdirinya madrasah Qudsiyyah pada tahun 1917 M. Bersama para kiai di Kudus, seperti KH. Abdullah Faqih, KH. Shofwan Duri, KH. Kamal Hambali, RH. Dahlan, RH. Abdul Hamid, R. Sujono, KH. Jazri Tanggulangin, HM. Zuhri Asnawi dan lain-lain.

Mereka menjadi ulama besar yang benar-benar produktif dalam berkarya serta tetap tidak kehilangan orientasi praksis mereka. Mereka mampu memadukan antara iman dan amal soleh, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih dari itu, mereka tetap tidak kehilangan kesederhanaan dan kerendahatian mereka.

Bertolak dari pemikiran itu kami berupaya untuk membangun suatu institusi yang diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan umat dalam menyongsong masa depan, sehingga apa yang kita citakan bersama untuk merealisasikan kembali predikat *Khairu Ummah* yang *Rahmatan lil ‘alamin* dapat terlaksana.

Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visi tersebut melawan gerusan peradaban, maka didirikanlah Ma'had Qudsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek *ulumul fiqh*. Konsentrasi ini menjadi signifikan karena dari waktu ke waktu masyarakat terus dihadapkan pada problem hukum Islam seiring dengan percepatan peradaban, sehingga ummat dapat melakukan pembacaan kreatif terhadap khazanahnya, mampu melakukan kontekstualisasi dalam peradaban modern yang terus mengepung, tidak terjebak pada pengentalan normatif dan romantisme masa lalu sehingga menyeretnya ke dalam perubahan yang tidak antisipatif.

Akhirnya, pada Senin Pon, 24 Dzul Qo'dah 1431 H yang bertepatan dengan 1 November 2010 Ma'had Qudsiyyah diresmikan oleh Nadhir Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ), KH. Sya'roni Ahmadi. Pada angkatan pertama ini santri yang direkrut berjumlah 40 santri.

## 2. Dasar

Ma'had Qudsiyyah berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia.

## 3. Visi & Misi

Visi: Pesantren Fiqh Yang Mampu Berbuat Pada Peradaban Masa Kini

Misi:

- a. Menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui perpaduan pendidikan sekolah dan pesantren
  - b. Melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah *'ala Salafina ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman.
4. Tujuan
- a. Terwujudnya pesantren sebagai pusat studi ilmu fiqh salaf dan kontemporer
  - b. Tumbuh dan berkembangnya generasi fiqh yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik yang mempunyai kesalehan ritual dan sosial;
  - c. Terbentuknya peradaban Islam yang komprehensif, universal, egaliter, kontekstualis, dinamis dan organis.
5. Peserta Didik
- a. Standar Input  
Peserta didik Ma'had Qudsiyyah harus memiliki kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*); mempunyai kreativitas (*creativity*); dan berkomitmen terhadap tugas (*task commitment*) dengan kualifikasi hafal alfiyyah Ibn Malik (100 bait) dan mampu membaca *Fathul Qarib*.
  - b. Standar Output  
Standart *output* Ma'had Qudsiyyah adalah *hafal Alfiyyah dan menguasai Fiqh Fathul Mu'in*. Dengan setandar ini, alumni Ma'had Qudsiyyah akan memiliki validitas bacaan dengan perspektif yang khas terhadap peradaban yang ada di sekitarnya.
  - c. Rekrutmen  
Pendaftaran peserta didik (santri) Ma'had Qudsiyyah dilakukan setiap tahun ajaran sesuai kalender Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ). Penerimaan santri baru Ma'had

Qudsiyyah melalui dua tahapan, yaitu pendaftaran minat-bakat dan seleksi.

## 6. Proses Penyelenggaraan Pendidikan

### a. Kurikulum

Kurikulum Ma'had Qudsiyyah adalah seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar. Kurikulum Ma'had Qudsiyyah mencerminkan integrasi agama dan umum yang diperkaya dengan kekhasan yang efektif dan fungsional dengan visi dan misi Yayasan Islam Qudsiyyah. Komponennya mencakup empat ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.

### b. Jenis Pendidikan

Jenis Pendidikan Ma'had Qudsiyyah adalah pendidikan non-formal.

### c. Aktivitas Pembelajaran

Sebagai lembaga kaderisasi, aktifitas pembelajaran berlangsung 24 jam, mulai pagi, sore hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hari berbentuk sekolah, aktifitas sore dan malam berbentuk sorogan dan musyawarah. Sistem yang dipakai adalah sistem ceramah, diskusi dan penugasan.

## 7. Metode Pengajaran

Untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan perkuliahan di Ma'had Qudsiyyah, di-*manage* dengan memadukan antara metode tradisional pesantren dan metode perkuliahan akademik dengan mengintegalkan aspek-aspek proses pendidikan.

Metode pembelajaran Ma'had Qudsiyyah diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*) yang memacu peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan.

Dalam usaha pencapaian tujuan ideal tersebut, maka metode belajar mengajar yang ditempuh menggunakan tiga pendekatan:

- a. pendekatan *tekstual*, yaitu memahami *nushush* secara *lughawiyah, harfiyah dan tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi);
  - b. pendekatan *kontekstual*, yaitu memahami *nushush* secara cermat yang dikaitkan dengan ruang-waktu tertentu. Kajian *ini* dilakukan dengan kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain;
  - c. pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu *muqobalatu al-kutub*.
8. Materi Pembelajaran

Materi pengajaran di Ma'had Qudsiyyah dikategorikan sesuai tingkat signifikansinya. Secara umum materi pengajaran dikategorisasi menjadi 3 kelompok, yakni:

- a. materi pokok (*al-Asasiyah*)
- b. materi penunjang (*al-Idhafiyyah*)
- c. materi pendukung (*al-Musaidah*)

9. Jadwal Kegiatan Ma'had Putra

Hari / Waktu	PROGRAM PENGUASAAN KITAB & TAHFIDZ ALFIYYAH				Program Tahfidz Al-Qur'an
	4 - 6	7 - 8	9 - 10	11 - 12	
Sabtu					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Muroja'ah Alfiyyah</b>	<b>Muroja'ah Alfiyyah</b>	<b>Muroja'ah Alfiyyah</b>	<b>Muroja'ah Alfiyyah</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-Qur'an</b>
	H. Nurul Adlha	Aunur Rahman	Taufiq Aulia Rahman	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
		Aula gedung Timur		Gedung Barat	

18.00-19.00	<i>NGAJI AKHLAQ (Ta'limul Muta'allim)</i>		<i>Ngaji Fathul Mu'in</i>		
	Noor Kholish		H. Nurul Adlha		
	(Aula Gedung Timur)		Kediaman Bapak Nurul Adlha		
20.00-21.30	<b>Belajar Bersama</b>		<b>Muthola'ah F. Qarib</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Menyesuaikan</b>
			Aunur Rahman		
	Gedung Timur		Gedung Timur		
<b>AHAD</b>					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Nahwu (Mutammimah)</b>	<b>Fiqh (Taqrif)</b>	<b>Fiqh (Fathul Qarib)</b>	<b>Fiqh (Fathul Mu'in)</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-Qur'an</b>
	Alamul Huda	H. Nurul Adlha	H. Sholihul Hadi	Taufiq Aulia Rahman	M. Tahrir
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>				
	M Tahrir				
	(Aula Gedung Timur)				
20.00-21.30	<i>Ngaji TAUHID (Kifayatul Awwam)</i>			<i>Ngaji Hadits (Ibanatul Ahkam)</i>	
	Nur Amin			KH. M. Saifuddin Luthfi	
	(Aula Gedung Timur)			Aula Gedung Barat	
			<b>Muthola'ah Taqrif</b>		
		H. Nurul Adlha			
<b>SENIN</b>					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Fiqh (Durus Fiqhiyyah)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Fiqh (Fathul Mu'in)</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-</b>

					<b>Qur'an</b>
	Arinal Haq	Abdur Rahman	H. Sholihul Hadi	Taufiq A Rahman	KH. Yusrul Hana
	Gedung Timur				
18.00-19.00	<i>Ngaji Umum di Menara (K.H.M. Saifuddin Luthfi)</i>				
20.00-21.30	<b>Bimbingan Belajar</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Muthola'ah F. Qarib</b>	<b>Muthola'ah F. Mu'in</b>	<b>Menyesuaikan</b>
	Miftachur Rohman		Aunur Rahman	Taufiq A Rahman	
	Gedung Timur		Gedung Barat		
<b>SELASA</b>					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Faticul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Nahwu (Mutammimah)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Fiqh (Fathul Qarib)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-Qur'an</b>
	Alamul Huda	Abdur Rahman	H. Sholihul Hadi	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM Fathul Qarib (H. Nurul Adlha)</i>				
	Aula gedung Timur				
20.00-21.30	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Muthola'ah Taqrib</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Menyesuaikan</b>
		H. Nurul Adlha			
	Gedung Timur		Gedung Timur	Gedung Barat	
<b>RABU</b>					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Faticul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Tajwid (Hidayatul Mustafid)</b>	<b>Fiqh (Taqrib)</b>	<b>Fiqh (Fathul Qarib)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-Qur'an</b>
	Noor Kholish	Arinal Haq	H. Sholihul Hadi	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-	<i>NGAJI UMUM Fathul Qarib (H. Nurul Adlha)</i>				

19.00	Aula gedung Timur				
20.00-21.30	<b>Bimbingan Belajar</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Muthola'ah F. Qarib</b>	<b>Muthola'ah F. Mu'in</b>	<b>Menyesuaikan</b>
	Fatichul Amin		M. Tahrir	Aunur Rahman	
	Aula Gedung Timur	Aula Gedung Timur	Ruang Tamu Barat	Gedung Barat	
<b>KAMIS</b>					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	<b>Shorof (Amtsilah Tashrifiyah)</b>	<b>Fiqh (Taqrib)</b>	<b>Nahwu (Alfiyyah)</b>	<b>Fiqh (Fathul Mu'in)</b>	<b>Muraja'ah setoran Al-Qur'an</b>
	M. Kharis	Noor Kholis	Alamul Huda	Taufiq A Rahman	KH. Yusrul Hana
	Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>Tahlil</i>				
19.30-20.30	<i>Maulid Al-Barzanji/Simthud Durar</i>				
<b>JUMU'AH</b>					
04.30 - 06.00	<i>Ngaji di Menara (KH M. Sya'roni Ahmadi) + Ziarah</i>				
07.00-09.00	Ro'an/Bersih-Bersih Ma'had				
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM Irsyadul Ibad (Taufiq A Rahman)</i>				
	Aula Gedung Timur				
20.00-21.30	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Muthola'ah Taqrib</b>	<b>Belajar Bersama</b>	<b>Muthola'ah F. Mu'in</b>	<b>Menyesuaikan</b>
		H. Nurul Adlha		M. Tahrir	
		Aula Gedung Timur		Gedung Barat	

#### 10. Jadwal Kegiatan Ma'had Putri

No	Waktu	Kegiatan	PJ
1	04. 00	Sholat Tahajjud dan pembacaan Aurod	Pembina pondok
2	04. 30	Sholat qobliyyah shubuh dan sholat shubuh	Pembina pondok
3	04. 45	Ngaji Alqur'an / Setoran Alqur'an	Pembina pondok

4	05. 45	Mandi dan sarapan	Santriwati
5	07. 00	Sekolah	Pembina pondok
6	15. 00	Sholat qobliyyah ashar dan sholat ashar	Pembina pondok
7	15. 15	Istirahat dan mandi	Santriwati
8	16. 00	Pendalaman materi / Muroja'ah Al Qur'an	Pembina pondok
9	17. 00	Istirahat	Santriwati
10	17. 30	Sholat maghrib dan ba'diyyah maghrib	Pembina pondok
11	18. 00	Ngaji Kitab	Pembina pondok
12	19. 00	Sholat qobliyyah Isya', Isya', ba'diyyah, dan witr	Pembina pondok
13	19. 15	Makan malam	Santriwati
14	20.00	Belajar bersama	Pembina pondok
15	21.00	Tidur	Santriwati

#### Jadwal Pendalaman Materi Sore Hari

Hari	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Kamis	Jumuah
Mapel	Nahwu	Fiqih	Mate matika	Shorof	Tauhid	Tilawah
Ustadz/ah	Dzikri Fauqi	M. Isbah Kholili		Dzikri Fauqi	H. Sholihul Hadi	

#### Jadwal Ngaji Kitab Malam Hari (Setelah Maghrib)

Malam	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Kamis	Jumuah
Mapel	Akhlaq	Hadits	Fiqih	Fiqih	Tafsir	Maulid Nabi & Muha dloroh
Ustadz/ah	Nailin Nafisah	M. Najib	M. Isbah Kholili	M. Isbah Kholili	H. Sholihul Hadi	Santri wati
Kitab	Ta'lim	Bulughul Marom	Taqrib	Taqrib	Jalalain	

#### 2.2. Komunitas Sasaran Program

Sasaran dari kegiatan Workshop ini adalah para santri ma'had Qudsiyyah Kudus baik putra maupun putri. Santri putra berjumlah 132 yang terbagi menjadi dua program yaitu program alfiyah dan program Al-Qur'an, sedangkan santri putri berjumlah 60, sama halnya dengan

santri putra, ada dua program yang diberlakukan untuk santri putri yaitu program kitab dan program tahfidz.

### III. Proses Pengabdian Masyarakat

#### 3.1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

##### 3.1.1. Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Mahad Qudsiyyah kudu yang terletak di kelurahan kerkasan kecamatan kota, kabupaten Kudus yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan bahan atau materi yang diperlukan pada kegiatan yang bertema, "Mendokumentasikan pola keberagaman santri Qudsiyyah dan Produktivitasnya"
- b. Mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan materi kegiatan yang akan dilaksanakan dan pembagian tugas antar tim pelaksana
- c. Mengadakan pertemuan dengan Kepala Madrasah guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan
- d. Mengadakan kegiatan mengenai keberagaman santri Qudsiyyah dan produktivitasnya

##### 3.1.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilaksanakan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Oktober 2017

Pukul : 13.00-20.00

Tempat : Aula Ma'had Qudsiyyah

Tema : Mendokumentasikan Pola Keberagaman Santri Qudsiyyah Dan Produktivitasnya.

Nara sumber : M. Isbah Kholili, M.Pd. (Kepala Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Putri & Pengasuh ponpes Qudsiyyah Putri)

Moderator : Muhammad Baha'uddin, M.Hum.

### 3.1.3. Jadwal Kegiatan

Tanggal	Pukul	Kegiatan	Nara sumber	Pendamping
20 Oktober 2017	13.00-13.45.	Registrasi	TIM	
	13.45-15.00	Pembukaan	TIM	
	15.00-15.30	Sholat ashar dan coffie break		
	15.30-17.30	Mendokumentasikan Pola Keberagaman Santri Qudsiyyah Dan Produktivitasnya.	M. Isbah Kholili, M.Pd	Muhammad Baha'uddin, M.Hum.
	17.30-18.15	Ishoma	TIM	
	18.15-19.30	Diskusi	M. Isbah Kholili, M.Pd	Muhammad Baha'uddin, M.Hum.
	19.30-20.00	Penutupan	Tim	

### 3.2. Bidang Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini terpusat pada bidang pendidikan dengan tujuan mendokumentasikan pola keberagaman santri Qudsiyyah dan produktivitasnya.

### 3.3. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak

Kegiatan ini diikuti oleh 192 santri Madrasah Qudsiyyah yang terdiri dari 132 santri Ma'had putra dan 60 santri ma'had putri, sebagaimana terlampir di bawah ini:

#### a. Peserta santri putra:

No	Nama	Kls	Kamar	Status	Program
1	Hamman Ikhlasul Akmal	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
2	Khoirul Hidayat	9	Maliki	Lama	Alfiyyah
3	Naja Rifqi	9	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
4	A Naili Khoirin Naja	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
5	Muhammad Albib Fillah	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
6	Fandi Rizki Pratama	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
7	Dimas Agung Rohman Khafid	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
8	M. Erik Abdillah	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
9	Khusnul Khakim Kholilur Ridho	10	Ghazali	Lama	Qur'an
10	M. Najmul Hilmi	10	Hanafi	Lama	Alfiyyah
11	Khoirul Anam	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
12	Ahnaf Aan	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
13	M. Said Aqiel Siroj	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
14	M Luqman Ali	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
15	M. Milzam Mukhtar	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
16	M. Hafidz Al-Arsyad	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
17	Azkal Muna	12	Ghazali	Lama	Qur'an
18	Muhammad Sirojul Munir	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
19	Hanif Faqihuddin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
20	Muhammad Khabib	12	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
21	M. A'la Badrunnada	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
22	M. Nasruddin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
23	M. Habib Ulul Arham	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
24	Mohammad Zainul Fikron	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah

25	Nalal Falah	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
26	M. Nur Yasin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
27	Adi Purnomo	12	Hanafi	Lama	Qur'an
28	Hamzah Said Romdhoni	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
29	Sahidul Anam	12	Ghazali	Lama	Qur'an
30	Aliful Anwar	12	Ghazali	Lama	Qur'an
31	Achmad Choiru Nur	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
32	Dhimas Setiawan	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
33	Muhammad Aji Prasetyo	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
34	Ahmad Nazaruddin Kamal	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
35	Khoirul Muna	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
36	Lubab Asil Adyan	12	Hanafi	Lama	Qur'an
37	Muh Fiqi Fauzul Muna	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
38	Muhammad Arianto	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
39	Ahmad Syukron Ma'mun	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
40	Muhammad Reza Izzul Haq	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
41	Muhammad Zainal Kamil	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
42	Fatkhurrahman	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
43	Fahmi	10	Ghazali	Lama	Qur'an
44	Kayis Daniel Maula	6	Hambali	Lama	Alfiyyah
45	Abdul Majid	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
46	Sofiyur Rohman	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
47	Muhammad Ashif Alwan	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
48	Muhammad Musyafa Husein	6	Hambali	Lama	Qur'an
49	M. Ulul Ikhwanin Najich	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
50	Maulana Saddam	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
51	Nur Hasan Wirayuda	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
52	M. Khoiruzzadit Taqwa	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
53	Dhany Alhakim Naja	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
54	Fairuz Banu Arya Putra	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
55	Muhammad Mirza Royyani	7	Maliki	Lama	Alfiyyah
56	Ahmad Syaifuddin	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
57	Nailul Karim	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
58	Ahmad Rizal Efendi	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
59	Ahmad Fahmi Sahal	7	Maliki	Lama	Alfiyyah
60	Muhammad Reyhan Alief	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
61	Muhammad Nurul Huda	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
62	Saipul Rahman	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah

63	Abdullah Ma'shum	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
64	Muhammad Amiq Farohi	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
65	Safiq Al Atas	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
66	Ubay Qomaruz Zaman	8	Hanafi	Lama	Alfiyyah
67	Hafidzh Firmansyah	9	Maliki	Lama	Alfiyyah
68	Ahmad Adi Syukron	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
69	Chanif Taufiqillah	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
70	Arwan Qais Luayyi	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
71	Nur Khoiruddin	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
72	Fadli Multazam	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
73	Berkah Ainun Mustofa	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
74	M. Dustury Sulaiman	12	Ghazali	Lama	Qur'an
75	M Nurullah Al Matin	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
76	Zakki Ulil Albab	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
77	Muhammad Adi Firmansyah	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
78	Sirojuddin	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
79	Achmad Khoirur Riziq	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
80	Islamuddin Luqman	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
81	Ulwan Mutawalliwafi	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
82	Ahmad Iqtada Binnabie	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
83	M Rizky Maulana	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
84	Alif Fatkhurroshat	6	HAMBALI	Baru	Alfiyyah
85	M Sulthon Rafi Alfawas	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
86	M Habibi Prakoso	6	SYAFI'I	Baru	Alfiyyah
87	M Faiz Khoirul Anas	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
88	M Yusrul Hana	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
89	Ahmad Syafiq	10	Maliki	Baru	Alfiyyah
90	M Ihbar Seva Maulana	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
91	Mahbub Ahmad Muzakki	10	Maliki	Baru	Alfiyyah
92	M Alif Ma'ruf Said	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
93	Muhammad Faisol Agis	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
94	Fajar Amru Khoirumuna	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
95	Dava Awala Laksmina	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
96	Ahmad Syahrin Niam	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
97	Abdullah Malik	10	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
98	M Zainul Firdaus	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
99	M Yusril Hana	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
100	M Dhimas Azka Maulana	6	Hambali	Baru	Alfiyyah

101	M Nurul Aniq Sofiulloh	9	Maliki	Baru	Alfiyyah
102	Dwi Vemas Agustian	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
103	Abdul Latif Nashiruddin	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
104	Akmal Fairus Ramadhan	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
105	M Novvel Ali Alkaff	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
106	Muhammad Aufa Aliyyunnafa	10	Hambali	Baru	Alfiyyah
107	M Iqbal Irsyad	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
108	Muhammad Abdur Rouf	9	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
109	Muhammad Hidayat	6	MALIKI	Baru	Alfiyyah
110	Andika Riftiky	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
111	Riza Nurul Fahri	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
112	M Abdur Rofi	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
113	Muhammad Ainun Najib	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
114	Muhammad Nashrul Mukminin	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
115	Muh. Khusen Syifa'	4	Hambali	Baru	Alfiyyah
116	Muhammad Fadllur Rohman	6	SYAFI'I	Baru	Alfiyyah
117	Riyan Akbarur Rizqi	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
118	Andriyan Septian Ardana	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
119	Ahmad Taufiq Alfitto Dean Nova	9	Maliki	Baru	Alfiyyah
120	Muhammad Haizus Syarof	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
121	M. Afdhalul Adam	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
122	Makhrus Ali	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
123	Aan Abdur Rokhman	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
124	M. Fajar Sulthon Haidar	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
125	M Najih Habibullah	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
126	Luthfi	10	Hambali	Baru	Alfiyyah
127	Muhammad Riza	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
128	M Haidar Afif	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
129	Muhammad Alfin Ni'am	9	Ghazali	Lama	Alfiyyah
130	Ahmad Muwas Saun Niam	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
131	Farros Arif Alfayed	9	Hambali	Baru	Qur'an
132	Ahmad Ghani Abdillah	7	Hambali	Baru	Alfiyyah

b. Peserta santri Putri

No	Nama	Kls	Kamar	Status	Program
----	------	-----	-------	--------	---------

1	Adellia Putri Wahyuning Pramesty	7	Khodijah	Baru	Kitab
2	Aisyah Ayded	7	Khodijah	Baru	Kitab
3	Aisyah Hikmawati	7	Khodijah	Baru	Kitab
4	Alfi Mirza Salsabila	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
5	Alifiya Salsabila	7	Aisyah	Baru	Kitab
6	Amrina Nurul Rosada	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
7	Asti Yulianawati	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
8	Atania Rahma Aulia	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
9	Citra Mutiana Andara	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
10	Deanisa Aulia Sabila	7	Fatimah	Baru	Kitab
11	Diyah Setiyarini	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
12	Durrotul Malicha	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
13	Durrotun Nadzifah	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
14	Elva Selvia Farma Sonia Putri	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
15	Ema Nafisatul Uyun	7	Fatimah	Baru	Kitab
16	Fairilla Maela Fida	7	Fatimah	Baru	Kitab
17	Farah Saufikan Septia Marosa	7	Fatimah	Baru	Kitab
18	Fina Aulia Maharani	7	Aisyah	Baru	Kitab
19	Finka Fadlilah Alayyaisbah	7	Khodijah	Baru	Kitab
20	Galih Putri Mijan Nesti	7	Aisyah	Baru	Kitab
21	Ifatul Hikmiah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
22	Ilma Mufaida	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
23	Intan Najwa	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
24	Izza Jamilatun Shofro'	7	Aisyah	Baru	Kitab
25	Laela Nabila	7	Khodijah	Baru	Kitab
26	Laila Muthohharoh	7	Khodijah	Baru	Kitab
27	Laili Maulida Nur Rohmah	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
28	Luqita Malikul Haq	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
29	Musthofiatur Rochmah	7	Aisyah	Baru	Kitab
30	Nabila Rahma Aulia	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
31	Nadia Indana Zulfa	7	Aisyah	Baru	Kitab
32	Nadia Ma'rufah	7	Fatimah	Baru	Kitab
33	Naila Shafa Salsabila	7	Khodijah	Baru	Kitab
34	Nailal Haniah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
35	Najwa Isabel Zahro	7	Aisyah	Baru	Kitab
36	Naura Syifa' Ananda	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
37	Nayla Diestra Wahyunda	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
38	Nila Munanna	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
39	Nisa Yasifa	7	Aisyah	Baru	Kitab

40	Noor Muftichatul Chanimah	7	Khodijah	Baru	Kitab
41	Nur Indah Ramadhani	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
42	Sahafarina Nabil Latifa	7	Khodijah	Baru	Kitab
43	Sania Putri Handayani	7	Khodijah	Baru	Kitab
44	Sania Sahara Salsabila	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
45	Shinta Husniya Aqla	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
46	Shoni'a Movida Salma	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
47	Sindi Wageta Sari	7	Aisyah	Baru	Kitab
48	Sinta Berlina Nur Maulida	7	Aisyah	Baru	Kitab
49	Siti Fairotus Zulfa	7	Fatimah	Baru	Kitab
50	Siti Izzatul Kafiyah	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
51	Tazkiyatun Nafisah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
52	Ula Aulia As Sanusi	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
53	Ulayya Shilmi	7	Khodijah	Baru	Kitab
54	Ulfatussofia	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
55	Umniyya Mumtaza	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
56	Wakhidatunllaila	7	Khodijah	Baru	Kitab
57	Yeni Nur Mualifah	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
58	Lutfiatul Adibah Alya	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
59	Nasywa Aurelia Callista	7	Khodijah	Baru	Kitab
60	Aqila Belva Rosydiane	7	Khodijah	Baru	Kitab

#### IV. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama. Potensi beragama ini dibawa sejak lahir sebagai dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dorongan mengabdikan tersebut diimplementasikan dengan adanya aktivitas beribadah. Aktivitas beribadah manusia yang dilakukan sehari-hari merupakan bentuk keberagamaan. Keberagamaan yang ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas beragama tersebut berkembang melalui lingkungan, baik lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Lingkungan merupakan tempat seseorang melakukan aktivitasnya, yaitu mulai dalam kehidupan individu, kelompok atau komunitas, maupun masyarakat. Salah satu lingkungan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keberagamaan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat terjadinya interaksi antara kiai dan santri.

Interaksi antara kiai dan santri ini dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, kontrol, dan keteladanan. Hal ini merupakan internalisasi pola asuh kiai di pondok pesantren. Pola asuh kiai ini ditujukan untuk membentuk kebiasaan santri yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga pola asuh kiai ini diduga dapat mempengaruhi keberagamaan santri

Keberagamaan pada dasarnya adalah potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan perhatian agar berkembang dengan baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keberagamaan ini adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang memengaruhi keberagamaan melibatkan lingkungan. Lingkungan secara sosio kultural mencakup stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan ini ditunjukkan dengan adanya pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, serta bimbingan dan penyuluhan

Pembentukan keberagamaan selanjutnya juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memilikipengaruh yang kecil terhadap perkembangan keberagamaan anak, akan tetapi pada kenyataannya juga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan keberagamaan. Adapun lingkungan masyarakat juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak, termasuk dalam perkembangan keberagamaan. Keberagamaan yang dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat terjadi dari proses penyesuaian anak terhadap lingkungan

Salah satu lingkungan yang dimaksudkan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren selain sebagai lingkungan dakwah Islamiyah, juga sebagai lingkungan pendidikan, pondok pesantren dapat membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan, sehingga menjadikan manusia yang berguna bagi masyarakat

Pembelajaran yang diberikan oleh para guru di Ma'had sesungguhnya telah mewujudkan dan memfokus kepada tiga ranah yang dikenal dengan istilah taksonomi. Tiga ranah yang dimaksud adalah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Ranah ini dalam bahasannya Asy'ariyah adalah eksen lisan, hati, dan perbuatan. Hal ini didukung oleh realitas bahwa para santri secara umum adalah para praktisi ajaran di desa masing-masing. Sebab siswa madrasah ditinjau dari sisi usia normal anak sekolah ang lain. Sehingga dengan demikian para siswa mendapatkan teori, konsep, dan ilmu dari madrasah. Sedangkan pengembangan dua ranah yang lainnya yaitu, ranah afeksi dan psiomotorik akan langsung mereka praktekkan di tengah masyarakat atau komunitas desa mereka masing-masing.

Sedangkan persoalan-persoalan yang muncul kemudian, senantiasa langsung dikomunikasikan kepada guru atau pembimbingnya. Dengan demikian, hal-hal yang sifatnya kritis dan serius akan dapat tersegera tertangani dengan efektif dan efisien. Contohnya masalah aswaja, jika para santri menemukan hal-hal yang menurut keyakinan dan keharusan onsep maupun teori yang mereka terima dari para guru, maka secara otomatis mereka menyampaikannya kepada para guru atau kiai. Hal inilah yang akan menjadi faktor penting terciptanya keberagaman santri dan produktivitasnya.

Pembelajaran sesungguhnya adalah usaha secara sadar oleh seorang guru kepada siswanya, sworang kyai kepada santrinya. Isi kegiatannya merupakan proses untuk memperoleh target dan tujuan yang diinginkan, baik yang berupa target pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Oleh karena itu pembelajaran dimaksud dilakukan secara bersama oleh beberapa karakter dan orientasi guru maupun bidang materi ajarnya. Interaksi dan integrasi proses pembelajaran ini dilakukan dengan pola interkoneksi antara satu karakter dengan karakter lainnya. Upaya ini tentunya adalah upaya ideal untuk mencetak santri atau siswa yang memiliki perilaku agama secara komprehensif.

Interaksi antara satu kecenderungan dengan kecenderungan lainnya atau antara satu jenis kegiatan dengan jenis kegiatan lainnya, diperlukan kualifikasi dan indeks potensi yang sifatnya prediktif. Sifatnya prediktif dimaksudkan sebagai perhitungan matematis dan logis dalam upaya untuk menciptakan sesuatu perilaku. Dengan demikian, setiap perilaku yang diinginkan dapat ditentukan pola dan kualifikasi yang diperlukan untuk melahirkan sesuatu. Hal ini dianalogikan dengan analogi teori ilmu pasti dalam bidang kimia, yaitu senyawa.

Senyawa adalah proses pencampuran antara dua unsur yang berbeda berinteraksi menjadi satu unsur yang baru. Unsur yang satu ini sesungguhnya bukan sesuatu yang berbeda karakternya, apalagi sampai bertolak belakang. Sebab persenyawaan hanya bisa terjadi jika unsur-unsurnya memiliki karakter dan jenis yang sama. Pengertian sama di sini bukan sama dalam pengertian identik, akan tetapi adalah sama-sama dapat diinteraksikan dan disenyawakan. Oleh karena itu, minyak dan air misalnya, adalah contoh dua unsur yang tidak dapat disenyawakan sama sekali. Teori senyawa ini dapat diberdayakan untuk memberikan prediksi dan eksplorasi terhadap sesuatu yang baru yang dikehendaki oleh proses pendidikan.

Oleh karena itu, maka proses pembelajaran ini akan berhasil jika kualifikasi dan takaran indeks potensi yang diberdayakan benar-benar memiliki peluang atau probabilitas dalam membentuk sesuatu. Peluang yang memungkinkan dapat diberdayakan melalui implementasi unsur-unsur yang diperlukan dalam wadah keberagamaan adalah sesuatu indeks potensi keberagamaan. Dengan demikian, maka unsur-unsur yang diperlukan harus berhasil diidentifikasi dengan jelas, terukur dan teramati secara empiris, baik kualifikasi unsurnya maupun takaran kuantitas dan kualitasnya.

Dalam menentukan produktivitas keberagamaan santri sedikitnya ada dua buah unsur inti yaitu sebagai berikut:

Unsur dasar penentu produktivitas dari aspek lisanul maqal

- e. Aspek Hukum (penekatan hukum). Artinya bahwa proses penyampaian informasi dapat dilakukan dengan cara memberikan eksplorasi status

hukum. Status hukum dimaksud di;lanjutkan dan dilengkapi dengan rasionalisasi

- f. Aspek Rasionalisasi (pendekatan factual, tasybih, tamsil, dll). Dalam rasionalisasi tersebut K. Fathurrahman memberikan uraian-uraian yang rasional dan factual. Dan salah satu yang selalu tidak pernah ketinggalan adalah penjeladsan lanjut dengan menggunakan tasybih sederhana sesuai dengan kemampuan piker masyarakat atau santri
- g. Aspek tasawwuf. Aspek ini sesungguhnya adalah bagian yang secara eksplisit termasuk di dalamnya. Artinya bahwa setiap perilaku ibadah di dalamnya harus diisi ruh ibadah. Misalnya ajaran shalat, maka penjwelasan tashawwuf ini menjadi bagian yang dijelaskan oleh kiai. Dengan demikian, terpenuhi totalitas penjelasan.
- h. Aspek penghayatan fungsional. Yaitu penghayatan yang menyatu dengan pelaksanaan terhadap ibadah maupun muamalah yang dipraktekkan
- i. Aspek Kreatifitas adalah sebagai wujud eksplorasi ajaran yang sifatnya penjabaran teknis dan praktis.

Unsur dasar penentu Produktivitas dari aspek lisan al haal

- a. Al uswah Al Hasanah
- b. Al istiqamah
- c. Kharisma
- d. Ilmu
- e. Ma'rifat

Sebagai kegiatan pembelajaran, maka posisi kiai adalah guru sebagai mana guru-guru pada umumnya. Akan tetapi, di sisi lain kiai tersebut dapat memfungsikan beberapa peran yang sangat mungkin kurang dapat difungsikan oleh para guru atau pendidik secara umum. Peran dimaksud dapat meliputi sebagai transformator ilmu, transformator tindakan dan transformator keberagamaan secara utuh. Transformator ini lebih nampak pada diri sang kiai sebagai *uswatun khasanatun*. Uswah khasanah ini lebih sempurna dan mantap jika muncul dari diri pribadi kiai, terutama kiai kharismatik dengan berbagai macam kelebihan dan kebesarannya.

Ini artinya bahwa kiai di satu sisi berperan sebagai guru dalam pengertian profesi dan di sisi lain adalah jabatan atau gelar yang dengan jabatan dan gelar tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan perilaku anak. Hal ini terbukti dari bahwa anak-anak lebih sungkan dan rikuh untuk tidak terlambat masuk kelas, berperilaku tidak sopan, terlihat merokok oleh kiai, bahkan yang lebih fantastis adalah adanya sangsi moral yang dirasakan oleh para santri madrasah. Jadi, mereka lebih merasa berdosa jika melakukan kesalahan kepada seorang kiai dibandingkan dengan perilaku kesalahan terhadap guru yang bukan sebagai seorang kiai.

Dari realitas ini maka peran seorang guru yang bergelar sebagai seorang Kiai di Madrasah Qudsiyyah akan sangat efektif memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku keberagamaan santri Madrasah Qudsiyyah. Inilah yang sesungguhnya menjadi variabel penting sebagai penentu terbentuknya perilaku beragama para santri. Efektifitas ini tentunya bukan terjadi tanpa sebab, melainkan ada beberapa hal atau variabel penting dalam diri pribadi sang kiai. Faktor itu adalah: *Pertama*, Kharisma. *Kedua*, Uswah Khasanah (Lebih kapada Lisan al Haal daripada lisan al Maqaal). *Ketiga*, spesifikasi keilmuan yang dimiliki (inilah yang kemudian menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri). *Keempat*, pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang digunakan dan diterapkan. *Kelima*, bidang studi yang diampu oleh seorang guru –inilah yang kemudian dikesankan bahwa para guru bidang studi umum, bukan atau tidak ada hubungannya dengan perilaku agama atau keberagamaan para santri. Apalagi berhubungan dengan urusan akhirat. Hal ini juga disebabkan oleh adanya dikotomi yang sangat kuat bagi beberapa guru tertentu terhadap bidang studi agama dan umum. *Keenam*, intensitas dan pengawasan langsung sebagai bentuk kependidikan dan pembelajaran langsung.

*Pertama*, Kharisma. Kharisma dimaksud sesungguhnya adalah lebih merupakan sebagai wibawa sang kiai dengan berbagai macam kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dan diperankannya. Kharisma tersebut dapat

meliputi kharisma ilmu, kharisma perilaku, kharisma pribadi dan kharisma peran struktural dan kulturalnya.

Kharisma merupakan sebuah atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut- atribut karisma antara lain rasa percaya diri, keyakinan yang kuat, sikap tenang, kemampuan berbicara dan yang lebih penting adalah bahwa atribut-atribut dan visi pemimpin tersebut relevan dengan kebutuhan para pengikut.

Kharisma kyai merupakan suatu hal yang sangat dikagumi oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa seorang Kyai adalah orang yang amat dekat dengan tuhan, sehingga mampu menjadi perantara untuk menentramkan suasana. Dengan kepandaian yang dimiliki seorang percaya bahwa Kyai mampu memberikan nasehat. Terlanjur disebut sebagai seorang yang serba ahli, itulah yang terjadi pada diri Kyai.

Dalam masyarakat tradisional, seseorang dapat menjadi Kyai atau disebut kyai karena diterima masyarakat tidak ada syarat kriteria formal akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang Kyai.

Seorang pemimpin pondok pesantren seharusnya mempunyai ahlak yang baik, sehingga dapat di contoh oleh santrinya. Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren selalu memberikan sauri tauladan yang baik bagi pesantren dan masyarakatnya, sehingga perilaku kyai yang baik tersebut selalu di contoh masyarakat maupun santri-santrinya dipesantren dalam kehidupan sehari -harinya.

Di kalangan masyarakat santri, figur Kyai, secara umum kerap dipersepsikan masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, orang alim yang menguasai ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan mengedepankan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa tawadlu Kyai akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Sebaliknya, derajat penghormatan umat kepada Kyai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu

dan rendahnya rasa tawadlu pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi dihadapan umatnya. Kepercayaan santri yang begitu tinggi terhadap Kyai dan didukung potensinya dalam memecahkan berbagai problem yang ada di pondok pesantren dan khususnya dilingkungan masyarakat menyebabkan Kyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial.

Tentunya ukuran produktivitas ini tidak lagi sekedar sebagai produk perilaku saja yang menempel pada diri santri, akan tetapi secara keseluruhan adalah produk perilaku yang meliputi hal ihwal yang berkait langsung maupun tidak langsung dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan santri di tengah masyarakatnya maupun di tengah perilaku pribadinya sebagai santri. Dengan demikian, sesungguhnya produk perilaku maupun kepribadian santri yang dipengaruhi oleh peran para kiai akan menentukan corak dan pribadi santri.

Di sinilah kemudian tampak bahwa di satu sisi mapel tertentu diajarkan untuk mencapai target kompetensi, namun di sisi lain juga menjadi media untuk menyampaikan visi dan kecenderungan khusus yang diperankan dan dimiliki oleh sang kiai atau guru secara umum. Dan ini juga yang seringkali menjadi “Inti Proses” pembelajaran dalam kerangka mewujudkan keberagaman santri. Sedangkan produktivitas peran yang diberikan oleh kiai sepuh ketiga adalah kiai Ma’ruf irsyad. Sebagai seorang kiai dengan spesifikasi ilmu tauhid, maka keseluruhan proses pembelajaran diarahkan bagaimana para santri memiliki jiwa tauhid yang kuat, terutama yang berkaitan dengan akidah Ahlu al sunnah wa al jama’ah yang doktrinnya menganut aliran Asy’ariyyah dan Maturidiyyah. Peran dan fungsi yang diberikan oleh kiai Ma’ruf Irsyad ini lebih memfokuskan diri kepada penanaman tauhid kepada diri santri. Sebab, dari ajaran tauhid inilah yang akan membrikan landasan dasar kepada mereka untuk berperilaku secara luas di tengah masyarakatnya. Bahkan, beliau selalu menanamkan agar jangan sampai mengikuti ajaran-ajaran akidah yang “fasid” yang sering terjadi di kalangan masyarakat atau dengan kata lain menyimpang dari ajaran dan aliran ahlu al sunnah wa al jama’ah.

*Kedua*, Uswah Khasanah (Lebih kapada *Lisan al Haal* daripada lisan al Maqaal). Uswah al khasanah tersebut adalah contoh nyata yang dilakukan dan diperankan oleh para guru di Madrasah. Peran ini dipraktikkan di kelas maupun di luar kelas. *Ketiga*, spesifikasi keilmuan yang dimiliki. Inilah yang kemudian menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri. Jadi meskipun paparan data yang diberikan memungkinkan tidak sebagaimana kompetensi masing-masing mapel yang diajarkan. Hal ini lebih didasari oleh kecenderungan masing-masing guru pengampu mata pelajaran tertentu. Di samping memang realitas bahwa mata pelajaran yang diampu sering menjadi media penopang dalam membentuk keperibadian santri. Tidak selamanya para guru dapat membangun koherensi materi yang ada di dalam mapel, bahkan seringkali di luar konteks materi secara langsung. *Keempat*, pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang digunakan dan diterapkan. Dari aspek keempat ini merupakan pendekatan pembelajaran yang langsung menyentuh internal dan eksternal santri. Aspek internal dan eksternal tersebut lebih mewujud pada teknik dan metode pembelajaran yang dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam uraian ini, tidak akan disampaikan isi detailnya, akan tetapi hanya secara garis besar bahwa pendekatan pembelajaran dikelompokkan ke dalam pendekatan Lisan (ceramah) dan Haal (praktik). Dari pendekatan ini, sesungguhnya adalah ekspresi teknik dan metode yang secara umum dilakukan oleh para pendidik. Akan tetapi kelebihan yang ada pada para guru adalah pada aspek *Lisan al Haal*

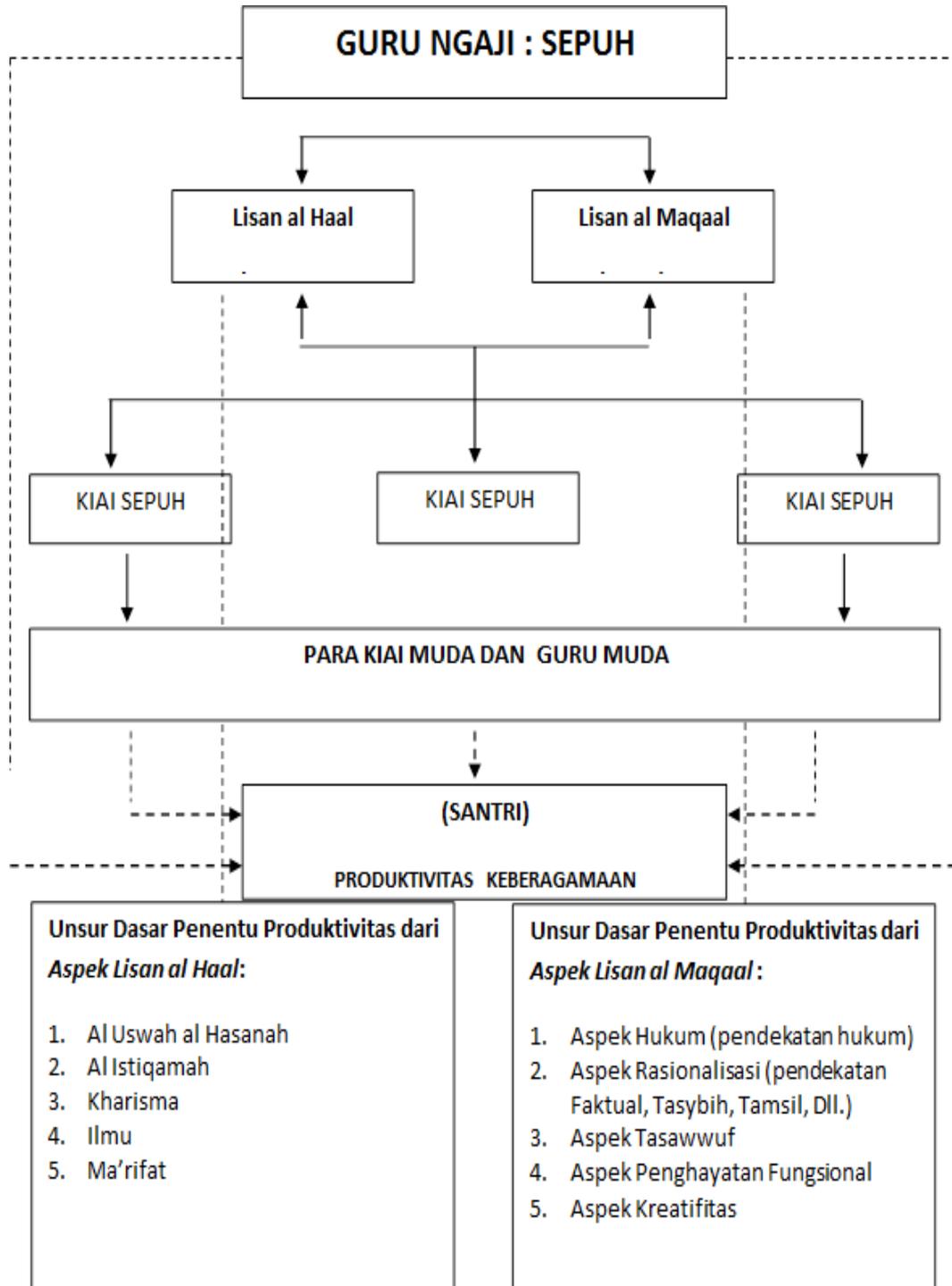
*Kelima*, bidang studi yang diampu oleh seorang guru (inilah yang kemudian dikesankan bahwa para guru bidang studi umum, bukan atau tidak ada hubungannya dengan perilaku agama atau keberagamaan para santri. Apalagi, berhubungan dengan urusan akhirat. Hal ini juga disebabkan oleh adanya dikotomi yang sangat kuat bagi beberapa guru tertentu terhadap bidang studi agama dan umum. *Keenam*, intensitas dan pengawasan langsung sebagai bentuk kependidikan dan pembelajaran langsung. Eksen pembelajaran tersebut lebih tampak dalam kegiatan yang dilaksanakan si

pondok pesantren. Pengawasan ini merupakan suatu usaha untuk melakukan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik. Pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan dan tindakan yang dilakukan pembina pondok pesantren setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati.

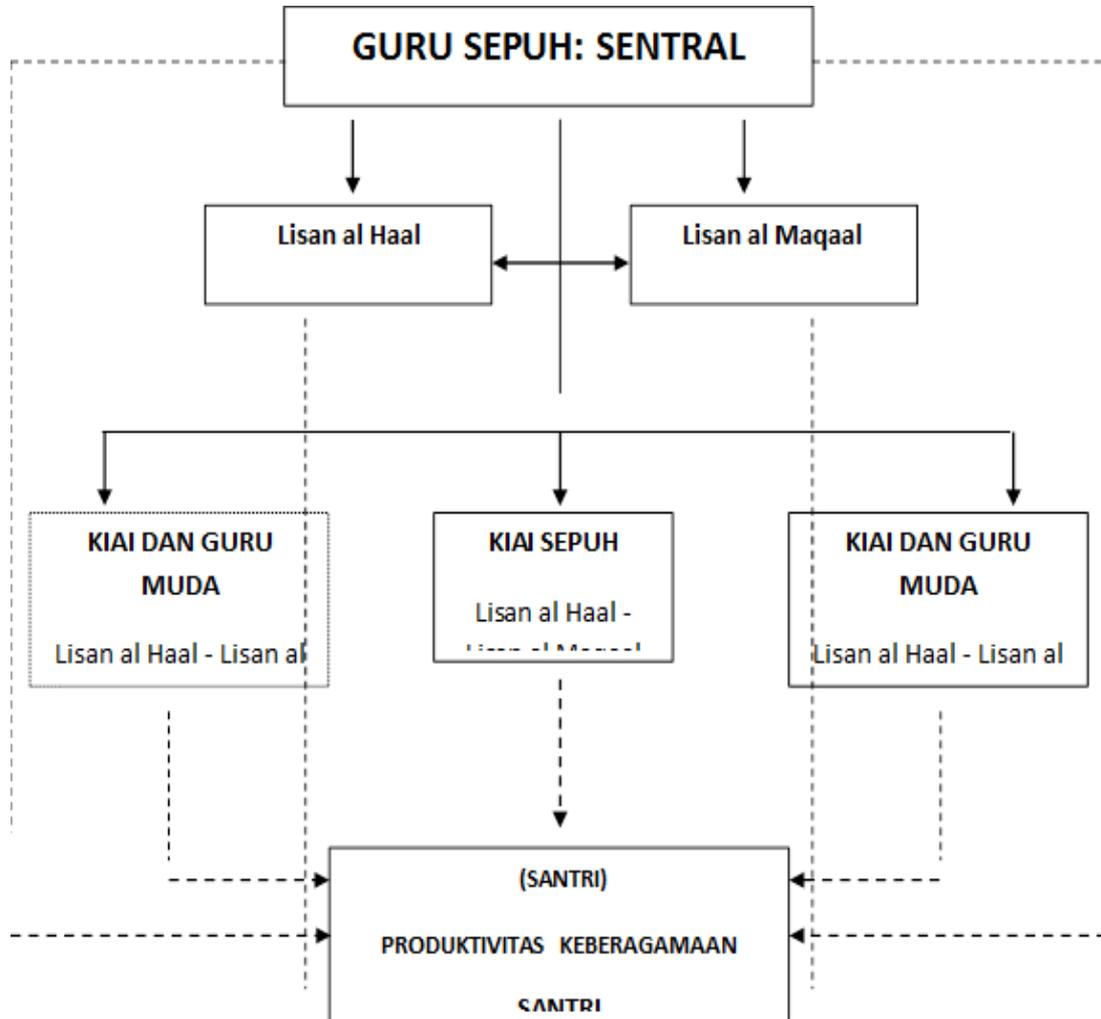
Ada beberapa pola pengawasan yang dilakukan diantaranya pembinaan membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya, Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat. Militasi, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi, Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud. Puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran,dll, Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon. Pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah diharapkan menerapkan tahap-tahap sebagai berikut: Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun sikap percaya, Memelihara saling pengertian, Menjunjung sikap saling menghargai, Terbuka dan berfikir.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat kita lihat dan kita golongkan peran dan posisi para guru sebagai berikut. Ihtisar dan posisi ini bukan semata-mata peran dan posisi yang sekedar memberikan penggambaran peran dan posisi, akan tetapi ihtisar tersebut lebih merupakan skema kerja dan peran yang berproses dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dan dalam rangka menyederhanakan skema, maka digolongkan menjadi dua yaitu:

## MODEL I



## MODEL II



### Unsur Dasar Penentu Produktivitas dari Aspek *Lisan al Haal*:

1. Al Uswah al Hasanah
2. Al Istiqamah
3. Kharisma
4. Ilmu
5. Ma'rifat

### Unsur Dasar Penentu Produktivitas dari Aspek *Lisan al Maqaal*:

1. Aspek Hukum (pendekatan hukum)
2. Aspek Rasionalisasi (pendekatan Faktual, Tasybih, Tamsil, Dll.)
3. Aspek Tasawwuf
4. Aspek Penghayatan Fungsional
5. Aspek Kreatifitas

Selain hal tersebut di atas, termasuk yang mempengaruhi pola keberagamaan santri dan produktivitasnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diselenggarakan di luar jam pembelajaran yang tertuang dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan kurikuler.

Kegiatan-kegiatan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian seperti: pendalaman materi pegon, nahwu, shorof, Pencak silat, badminton, tenis meja, teater, kaligrafi, PMR, seni baca maulid, jurnalistik, pramuka, rebana, dan qiro'ah. Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan dengan menggunakan waktu di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program. Hal ini dimaksudkan juga untuk lebih mengkaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan masyarakat.

Sekali lagi bahwa produktivitas santri akan selalu mengacu pada seluruh aspek dan cakupan kehidupan manusia. Produk keberagamaan bukan semata-mata dilihat dari bentuk atau wujud kegiatannya, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah semangat, sikap dan tujuan kegiatan atau perilaku yang menjadi penyebab lahirnya keberagamaan.

## **V. Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **5.1. Kesimpulan**

Proses belajar mengajar tidak hanya berhenti kepada ranah kognisi, akan tetapi harus sampai pada ranah afeksi dan psikomotorik. Atau dengan Bahasa lain sampai kepada taraf pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan potensi iman peserta didik. Hal ini sangat terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang tidak terbatas hanya pada ruang kelas, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan benar-benar menyentuh keterampilan-keterampilan praktis yang diperankan langsung oleh para santri di tengah masyarakatnya.

Melalui peran besar para kyai, guru dan seluruh sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan, maka kharisma, al uswah al hasanah, al istiqamah, ilmu, dan ma'rifat, aspek hukum (pendekatan hukum), aspek rasionalisasi (pendekatan factual, tasybih, tamsil,dll), aspek tasawuf, aspek penghayatan fungsional dan aspek kreatifitas sangat mempengaruhi produktivitas dan keberagaman para santri.

Dari data yang ditemukan faktor-faktor tersebut merupakan penentu produktivitas dan keberagaman santri. Pertama, Kharisma, kedua, al uswah al hasanah, keduanya lebih menekankan pada *lisan al haal dari pada lisan al maqal*. Ketiga, spesifikasi keilmuan yang dimiliki, inilah yang menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri. Keempat, Pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang digunakan dan diterapkan. Kelima, bidang studi yang diampu oleh seorang guru. Inilah yang kemudian dikesankan bahwa para guru bidang studi umum bukan atau tidak ada hubungannya dengan perilaku agama atau keberagaman para santri. Apalagi berhubungan dengan urusan akhirat. Hal ini juga disebabkan oleh adanya dikhotomi yang sangat kuat bagi beberapa guru tertentu terhadap bidang studi agama dan umum. Keenam, intensitas dan pengawasan langsung sebagai bentuk kependidikan dan pembelajaran langsung.

## 5.2. Rekomendasi

Lebih meningkatkan pemberdayaan kelembagaan dengan menata kembali sistem dan manajemen, baik dari penataan struktur maupun tata kerjanya. Hal ini diarahkan kepada penataan lembaga resmi yang fungsional terhadap posisi ma'had sebagai lembaga pendidikan. Terutama dalam mengatasi persoalan riil kelembagaan baik secara structural maupun non structural, seperti Yayasan dan unit-unit yang lain yang terkait dengannya.

Meningkatkan dan memperbaiki manajemen baik dari sisi administrasi maupun dari aspek manajemennya secara umum. Manajemen dimaksud juga lebih diarahkan kepada pengelolaan ril

terhadap kebutuhan ma'had, baik yang menyangkut administrasi perkantoran, guru, santri, hubungan dengan orang tua/wali, dan lain-lain. Upaya nyata dalam menyiapkan tenaga terampil administrative hal ini dapat ditempuh melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan. Pengelolaan ma'had ini sejalan dengan pengelolaan pada umumnya yaitu; menjaga, mengarahkan, mengevaluasi dan menyesuaikan rencana-rencana yang akan disusun rapat agar visi dan misi dapat tercapai.

Peningkatan mutu sumber daya manusia yang terlibat secara langsung maupun tidak di dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Untuk meningkatkan sumber daya guru, maka lembaga juga memperhatikan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM, baik lewat jalur formal maupun informal. Hal ini dengan mengalokasikan dana untuk memberikan beasiswa belajar, subsidi buku, dan lain-lain